

**STUDI TENTANG KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGELOLA
PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DDI MARISO
KOTA MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Prodi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

**HUSNIAH G
K 10 51 910 8810**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1437 H / 2015 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung iqra' Lt. IV Telp.(0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Tanggal : Sabtu, 21 Sya'ban 1437 H/28 Mei 2016 M
Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 256
(Gedung iqra'L.4)

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)
Nama : **HUSNIAH G**
Nim : **10519 1088 10**
Judul Skripsi : **Studi tentang Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. I
NBM : 554 612

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901

Dewan Penguji : **Dr. Rusli Malli, M.Ag.**

: **Dra. Marjani Alwi, M.Pd**

: **Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd**

: **Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I**

Pembimbing I : **Markas Iskandar, S.Ag., M.Pd**

Pembimbing II : **Dra. Siti Rajiah Rusydi, M.Pd.I**

Disetujui oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd. I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung iqra' Lt. IV Telp.(0411) 851914 Makassar 90223

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Studi tentang Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar”** Telah diujikan pada hari Sabtu, 21 Sya'ban 1437 H, bertepatan dengan 28 Mei 2016 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

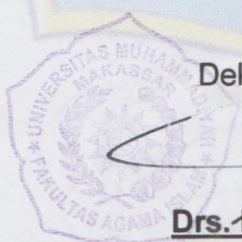
Makassar, 21 Sya'ban 1437 H
28 Mei 2017 M

DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Dr. Rusli Malli, M.Ag
2. Sekretaris : Dra. Marjani Aimi, M.Pd.
3. Tim Penguji : 1. Drs. Muttakallim Sijal, M.Pd
2. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I
3. Merkas Iskandar, S.Ag., M.Pd
4. Dra. Siti Rajiah Rusydi, M.Pd.I

(.....) 5/17
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas Segala nikmat yang di berikan kepada kita semua yang tak terhingga jumlahnya dan berkat petunjuknya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dengan judul **“Studi Tentang Kompetensi Guru Pai dalam Mengelola Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar”**.

Salam dan salawat penulis tak lupa kirimkan kepada Rasulullah saw, karena dialah rasul yang satu-satunya yang dapat menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan masih ada kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh petunjuk dalam hal teknik maupun literatur yang erat hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Untuk itu patuulah kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Irwan Akib, M.pd, selaku Rektor UNISMUH Makassar semoga Allah Swt. Tetap memberikan hidayah kepadanya dan lembaga pendidikan ini tetap eksis ke depannya nanti
2. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.pd.i selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Markas Iskandar, S.Ag., M.Pd. dan Dra. Siti Rajiah Rusydi, M.Pd.I selaku pembimbing atas petunjuk dan bimbingannya pula sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
4. Semua dosen fakultas Agama Islam yang dengan rendah hati dalam pengabdian menempuh studi penulis

5. Semua keluarga terutama orang tua dan suami tercinta yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini

Dan akhir kata atas bantuannya dan jasa-jasa yang baik dari semua pihak yang terkait dengan harapan semoga Allah swt. Membalas segala apa yang telah di berikan kepada penulis dan mendapat imbalan yang setimpal Amin ya rabbil alamin...

Makassar, November 2015

Penyusun,

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Guru PAI	9
B. Pengelolaan Pembelajaran	22
C. Pembelajaran Agama Islam	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	53
C. Variabel.....	53
D. Populasi dan Sampel	55
E. Instrument Penelitian	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Obyektif Madrasah Ibtidayah DDI Mariso	65
B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran	69
C. Faktor-faktor yang Mendukung Guru PAI Mengelolah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	75

BAB V PENTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, beribnu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut hendaknya dilaksanakan serangkaian kegiatan pendidikan secara berencana, terarah dan sistematis, terutama melalui lembaga pendidikan formal yang diatur dan diawasi oleh pemerintah dengan tidak mengurangi arti usaha-usaha kependidikan lainnya. Di samping itu, sangat diperlukan kompetensi profesionalisme guru sehingga benar-benar tercermin nuansa pembelajaran yang harmonis dengan dibarengi imilu yang tinggi dan berkualitas.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat dua komponen yang saling terkait, yaitu guru dan peserta didik. Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang tinggi, khususnya SDM para guru di lingkungan formal (sekolah). Manusia yang mampu adaptif dalam

perubahan gelombang apapun adalah manusia yang memiliki kompetensi tinggi, memiliki sikap etos kerja profesional dan bersikap antisipatif terhadap segala perubahan yang akan terjadi pada masa akan datang.

Nurjannah (2008: 39) mengemukakan bahwa:

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tiga bidang pokok. Ivetiga bidang pokok tersebut yaitu; bidang pembelajaran, bidang administrasi dan bidang konseling. Bidang pembelajaran merupakan layanan utama dalam upaya mencerdaskan dan mendidik anak bangsa, bidang administrasi pendidikan berfungsi sebagai penunjang lancarnya proses pendidikan dan pembelajaran. Pada bidang bimbingan konseling berfungsi untuk mengarahkan peserta didik mencapai perkembangan dan pemahaman dirinya yang lebih baik.

Jadi, untuk mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan dan perkembangan peserta didik secara optimal maka ketiga bidang di atas harus saling berkorelasi satu sama lain. Sekolah dipandang sebagai suatu masyarakat utuh dan bulat yang memiliki kepribadian tersendiri. menjadi tempat menanamkan berbagai nilai, pengetahuan, ketrampilan dan wawasan. Dengan kata lain, sekolah sebagai masyarakat belajar berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika dan praktika sehingga tercipta manusia Indonesia yang utuh dan berakar budaya bangsa. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal peiiu adanya pengertian dan kerjasama anlara guru, pihak sekolah dan orangtua peserta didik untuk engemban tugas-tugas pendidikan.

Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan menurut asumsi penulis antara lain dengan melalui berbagai peraturan, pelatihan. Peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, serta pengadaan buku dan alat peraga pembelajaran. Demikian pula dengan adanya penambahan dan perbaikan sarana prasarana serta peningkatan mutu kemajuan sekolah. Sehubungan dengan statemen itu, Abuddin Nata (2001: 84) memaparkan bahwa:

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari hal itu, Pemerintah beserta kalangan swasta bersama-sama mewujudkan amanah tersebut melalui berbagai upaya pengembangan pendidikan sekolah yang berkualitas antara lain; pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sistem evaluasi perbaikan sarana prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan belajar, serta pelatihan guru atau tenaga kependidikan lainnya.

★ Pada faktanya, upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan hasil pendidikan di sekolah. Salah satu indikator kekurangan ini adalah sekolah belum mampu memberikan hasil yang terbaik kepada pendidik khususnya dalam memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada mereka dalam berbagai bidang studi baik pada jenjang SD sampai dengan SMU. Bahkan persentas dari tahun ke tahun cenderung menurun, kecuali pada beberapa sekolah saja dengan jumlah yang relatif sangat kecil.

Berbicara mengenai kompetensi atau kemampuan guru baik kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian. Kompetensi professional dan kompetensi sosialnya maka pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja memegang peranan yang sangat penting dalam

proses peningkatan kompetensi mereka. Guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dengan jalan mengikuti berbagai program pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, pemerintah maupun atas inisiatif mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena kompetensi atau kompetensi guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan keinginan akan suatu keberhasilan, termasuk strategi pembelajaran yang digunakannya.

Dalam situasi belajar seorang guru mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar peserta didiknya. Alsa dan Hardjito (2001: 43) menyimpulkan "berhasil tidaknya peserta didik sangat tergantung pada kompetensi dan profesionalisme gurunya sendiri". Olehnya itu kualitas hasil belajar peserta didik merupakan harapan bagi semua pihak khususnya kepala sekolah, orangtua dan peserta didik itu sendiri.

Harapan tersebut tidak selalu dapat direalisasikan dalam kenyataan. Masih banyak peserta didik khususnya di Sulawesi Selatan yang memiliki hasil belajar rendah yang diakibatkan salah satu karena faktor strategi pembelajaran guru yang belum maksimal, sekaligus hal demikian menunjukkan minimnya kualitas pendidikan di Sulawesi Selatan itu sendiri dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

Rendahnya kualitas pendidikan seperti yang dipaparkan di atas, menurut M. Jufri dan Haris (2004: 39) menyebabkan rendahnya rata-rata prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik di Sulawesi

Selatan. Indikasi itu dapat dilihat melalui berbagai indikator seperti; nilai NEM peserta didik Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan skor UMPTN yang diperoleh para tamatan SMA dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya.

Fenomena di atas, menggambarkan bahwa banyak peserta didik di sekolah dalani usaha meraih prestasi sering diperhadapkan pada sebuah kondisi lingkungan yang kurang mendukung baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Demikian halnya dengan hasil pengamatan penulis terhadap pesena didik di Madrasah Ibtidaiyah Di Mariso Kota Makassar cenderung memiliki prestasi dan hasil belajar yang belum memuaskan, disebabkan karena kompetensi guru maupun strategi pembelajaran yang gunakannya kurang mendukung.

Berdasarkan hasil observasi awal penulsts terlihat pula bahwa kompetensi aiau kompetensi guru, khususnya guru PAJ di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar belum optimal baik dari segi kompetensi pedagogik. Kompetensi kepribadian, kompetens professional maupun kompetensi sosialnya. Kondisi lersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja guru yang belum sesuai dengan harapan. sehingga kompetensi mereka sangat perlu ditingkatkan dan digerakkan secara efektif dan efisien untuk mencapai kualitas belajar peserta didik yang baik dan mumpuni pada masa yang akan datang.

Di samping itu strategi pembelajaran guru PAI belum diterapkan secara maksimal, seperti guru belum mengorganisir isi pembelajaran termasuk bagaimana memilih, menata urutan, membuat rangkuman isi pembelajaran. Begitu pula guru belum mampu menyediakan bahan informasi atau bahan yang diperlukan para peserta didiknya dalam menampilkan unjuk rasa, seperti latihan dan tes.

Olehnya itu penulis berasumsi bahwa betapa kompleksnya tuntutan terhadap sebuah manajemen pendidikan, baik dari segi kompetensi guru maupun penerapan strategi pembelajaran agama Islam. Berdasarkan hal inilah yang mengilhami penulis untuk melakukan penelitian tentang kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dapat kita lihat yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk dan tingkat pengelolaan kompetensi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar?
2. Bagaimana faktor pengelolaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Tingkat kompetensi pengelolaan pembelajaran bagi guru PAI di

Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar

2. Bentuk pengelolaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.
3. Faktor yang menjadi pendukung di dalam pengelolaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, penulsa mengharapkan adanya manfaat penelitian (aksiologi) yang mencakup beberapa hal yaitu:

1. Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah para guru terutama guru PAI dalam rangka meningkatkan pengelolaan pembelajaran di kelas.
2. Dapat memberi sumbangan pemikiran bagi usaha-usaha peningkatan strategi pembelajaran yang tentunya bukan hanya terbatas pada lingkup Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso saja, tetapi dapat pula digunakan pada sekolah-sekolah lain mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam upaya meningkatkan kompetensi mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Untuk mengembangkan potensi penulisan skripsi. Terutama bagi pribadi penulis maupun di kalangan akademisi memberikan informasi mengenai faktor yang menjadi peluang dan tantangan terhadap peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengelola kegiatan pembelajarannya di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan banyak dipengaruhi oleh kemampuannya dalam bidang pekerjaan tersebut. Oleh karena itu agar pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik harus dikerjakan oleh orang yang memiliki kompetensi dibidang pekerjaan yang dimaksud. Menurut Muhaimin (2004: 151) kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Gulo (2004: 34) berpendapat bahwa "kompetensi terdiri dari dua aspek yang saling berinteraksi, yaitu: 1) aspek yang tampak atau yang disebut *performance* (penampilan) dan 2) aspek yang tidak tampak atau yang disebut aspek rasional". *Performance* ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan sehingga dapat dilihat, diamati dan dirasakan. Sedangkan aspek rasional tidak dapat diamati karena tidak tampil dalam bentuk perilaku empiris. Mc.Ahsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: "...is a

knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sofo (1999:123) mengemukakan *“A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment”.* Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian kompetensi yang telah dikemukakan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dengan efektif berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting di dalam organisasi sekolah, karena guru adalah orang yang

langsung berhadapan dengan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai mana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang guru yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki kualifikasi aka- demik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Majid (2005: 6) menyatakan “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilihat dari kompetensinya”. Selanjutnya Surya (2004: 92) berpendapat bahwa “kompetensi guru ialah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus ada pada seseorang agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai seorang guru”. Pendapat lain tentang kompetensi guru juga dinyatakan oleh Syah (2000: 230), yang menyatakan bahwa “kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis

simpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Guru merupakan sebuah profesi, oleh karena itu untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang telah disyaratkan. Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berkenaan dengan kompetensi guru, dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian tentang kompetensi pedagogik yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, yang meliputi aspek: (1) pemahaman wawasan

atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) pelaksanaan evaluasi hasil belajar, (8) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (9) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Sikap Kerja Guru

Pengertian sikap menurut Thurstone yang dikutip Azwar (1988: 3) adalah “derajat afek positif atau afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis”. Sementara itu Sears, *et al* (1992: 137) menyatakan bahwa “sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya”. Berdasarkan hal tersebut sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan subyek merespon suka atau tidak suka terhadap suatu obyek.

Sikap dapat ditunjukkan dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif. Kualitas sikap digambarkan sebagai valensi positif menuju negatif, sebagai hasil penilaian terhadap obyek tertentu. Sedangkan intensitas sikap digambarkan dalam

kedudukan ekstrim positif atau negatif. Kualitas dan intensitas sikap tersebut menunjukkan suatu prosedur pengukuran yang menempatkan sikap seseorang dalam sesuatu dimensi evaluatif yang bipolar dari ekstrim positif menuju ekstrim negatif.

Menyimak uraian sikap di atas dapat dipahami bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek. Walgito (2003:114) mengemukakan tentang sikap dan ciri-ciri sikap sebagai berikut : sikap adalah faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Adapun ciri-ciri sikap yaitu: tidak dibawa sejak lahir, selalu berhubungan dengan obyek sikap, dapat tertuju pada satu obyek saja maupun tertuju pada sekumpulan obyek-obyek, dapat berlangsung lama atau sebentar, dan mengandung faktor perasaan dan motivasi.

Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito (2003:111) mengemukakan bahwa "sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap". Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
2. komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang

berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.

3. komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap.

Profesi guru merupakan profesi yang amat membutuhkan keahlian. Pendidikan yang sesuai dan pengalaman yang memadai merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan menjadi seorang guru. Di samping kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan, kesesuaian pekerjaan dengan minat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan seorang guru terhadap pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Kepercayaan yang tinggi terhadap pekerjaan akan tumbuh bilamana seorang guru memiliki minat yang tinggi untuk menjalani profesinya sebagai seorang guru. Guru dapat dikategorikan berperilaku positif bilamana memiliki tanggung jawab, etos kerja, disiplin, dan kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, sikap seorang guru terhadap pekerjaannya dapat dilihat berdasarkan indicator adalah: 1) kepercayaan guru terhadap pekerjaan, yang meliputi: peraturan-peraturan atau norma, administrasi, 2) kepuasan guru terhadap pekerjaan, yang meliputi: pekerjaan itu sendiri, gaji atau

pendapatan, peluang promosi, lingkungan kerja, 3) perilaku, yang meliputi: tanggung jawab, etos kerja, disiplin, dan kreativitas.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kata kemampuannya, kecakapan, dan keahlian. Setiap orang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya untuk menyukai kemampuan orang lain. Kondisi ini disesuaikan dengan tingkat kedekatan dan jenis hubungan antar individu.

★ Mishra (Faturochman, 1996) mengemukakan bahwa untuk mewujudkan kepercayaan pada orang lain dapat dibangun melalui berbagai cara. Proses untuk mewujudkan kepercayaan itu harus menempuh empat dimensi pokok yaitu keterbukaan, kepedulian, reliabilitas dan kompetensi.

Kehidupan sosial begitu penting untuk pengembangan diri, sehingga peningkatan sosialisasi kearah hubungan yang lebih dekat seperti persahabatan membutuhkan keterampilan sosial yang kuat pula (Adam dalam Dalimunthe, 2000). Demikian pula dikatakan oleh Hurlock (1973 bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi sosial yang memuaskan.

Kompetensi sosial memegang peran penting bagi perkembangan sosial seseorang sehingga seseorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik dan lebih suka menolong. Kondisi ini membutuhkan individu yang mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain (Asher dan Loie dalam pertiwi, 1999).

Allport (Calhoun, 1995) mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah satu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perasaan, pemikiran, atau perilaku dari individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang sebenarnya, yang dibayangkan, atau yang dinyatakan secara tidak langsung. Allport juga mengatakan bahwa orang yang berada dihadapan kita bukan satu-satunya orang yang mempengaruhi kita dalam kompetensi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial

Calhoun (1995) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu faktor kognitif, hubungan dengan keluarga dan tempermen. Demikian pula Marheni (1998) menyatakan adanya hubungan positif antara temperamen seseorang dengan kompetensi sosialnya.

4. Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Trotter *dalam* Saifuddin (2004)

mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Boyatzis dalam Hutapea dan Nurianna Thoha (2008) kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* dalam Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Di mana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Menurut Byars dan Rue (1997) kompetensi didefinisikan sebagai suatu sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik/ciri-ciri seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

Pertimbangan kebutuhan kompetensi mencakup:

1. Permintaan masa mendatang berkaitan dengan rencana dan tujuan strategis dan operasional organisasi.

2. Mengantisipasi kebutuhan pergantian manajemen dan karyawan.
3. Perubahan pada proses dan teknologi dan peralatan organisasi
4. Evaluasi kompetensi karyawan dalam melaksanakan kegiatan dan proses yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksikan pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisa kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. Menurut Boulter *et.al* (1996) level kompetensi adalah sebagai berikut: *Skill, Knowledge, Self-Concept, Self Image, Trait* dan *Motive*.

Skill adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dengan baik misalnya seorang *programmer* komputer. *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang khusus (tertentu), misalnya bahasa komputer. *Social role* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang dan ditunjukkan dalam masyarakat (ekspresi nilai-nilai dari), misalnya: pemimpin, *Self Image* adalah pandangan orang

terhadap diri sendiri, merefleksikan identitas contoh: melihat diri sendiri sebagai seorang ahli. *Trait* adalah karakteristik abadi dari seseorang yang membuat orang untuk berperilaku, misalnya: percaya diri sendiri. Motivasi adalah suatu dorongan seseorang secara konstitusi berperilaku, sebab perilaku seperti tersebut kenyamanan, contoh: prestasi mengemudi. Kompetensi *Skill* dan *Knowledge* cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan (ujung) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. *Social role* dan *self image* cenderung sedikit *visible* dan dapat dikontrol perilaku dari luar. Sedangkan *trait* dan motivasi letaknya lebih dalam pada titik sentral kepribadian. Kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan motif kompetensi dan *trait* berada pada kepribadian seseorang, sehingga cukup sulit dinilai dan dikembangkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Adapun konsep diri dan *social role* terletak diantara keduanya dan dapat diubah melalui pelatihan, psikotropi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit.

Antonacopoulou dan Gerald (1996) menyebutkan kompetensi terdiri dari sifat-sifat unik setiap individu yang

diekspresikan dalam proses interaksi dengan pihak lain dalam konteks sosial, jadi tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan *skill* yang spesifik atau standar kinerja yang diharapkan dan perilaku yang diperlihatkan. Jadi kompetensi mencakup sikap, persepsi dan emosi serta menekankan pada faktor interaksi personal dan sosial.

Penggunaan kompetensi sebagai dasar dari berbagai aspek sumber daya manusia kini semakin menjadi satu *trend* dalam mewujudkan satu organisasi pendidikan dan pelatihan. Kompetensi membedakan pengetahuan kerja (*job knowledge*) dalam perilaku tersirat (*underlying behaviours*) seseorang karyawan di dalam organisasi. Berdasarkan berbagai kajian yang dilakukan, hampir 70% dari perusahaan swasta menggunakan modal kompetensi untuk membantu mereka dalam strategis bisnis dan seterusnya memperbaiki kinerja perusahaan. Kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan motif kompetensi dan *trait* berada pada kepribadian seseorang, sehingga cukup sulit dinilai dan dikembangkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Adapun konsep diri dan *social role* terletak diantara keduanya dan dapat

diubah melalui pelatihan, psikoterapi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kemauan untuk melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif. Kesimpulan ini sesuai dengan yang dikatakan Armstrong (1998), bahwa kompetensi adalah *knowledge*, *skill* dan kualitas individu untuk mencapai kesuksesan pekerjaannya.

Konsep kompetensi meliputi beberapa aspek antara lain: kerangka acuan dasar dimana disini kompetensi dikonstruksi dengan melibatkan pengukuran standar yang diakui industri yang terkait, lalu aspek selanjutnya kompetensi ini tidak hanya diperlihatkan kepada pihak lain tapi harus dibuktikan dalam menjalankan fungsi kerja di mana di sini tiap individu harus menyadari bahwa pengetahuan yang dimilikinya merupakan nilai tambah dalam memperkuat organisasi. Selain itu kompetensi harus merupakan nilai yang merujuk pada *satisfactory performance of individual* atau kompetensi harus memiliki kaitan erat dengan kemampuan melaksanakan tugas yang merefleksikan adanya persyaratan tertentu.

Standar kompetensi adalah bentuk ketrampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan suatu tugas tertentu. atau standar kompetensi

adalah pernyataan-pernyataan mengenai pelaksanaan tugas di tempat kerja yang digambarkan dalam bentuk hasil *output*. Dalam menetapkan standar kompetensi perlu melibatkan beberapa pihak seperti pengusaha, serikat pekerja, ahli pendidikan, pemerintah serta organisasi profesional terkait.

Mathis dan Jackson (2001) mengemukakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki individu. Menurut mereka ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang praktisi sumber daya manusia yaitu pertama pengetahuan tentang bisnis dan organisasi, lalu kedua pengetahuan tentang pengaruh dan perubahan manajemen serta pengetahuan dan keahlian sumber daya manusia yang spesifik.

Becker *et.al.*, (2001) menyampaikan suatu studi yang dilakukan oleh University of Michigan School of Business yang membuat kerangka acuan (*template*) kompetensi yang lebih lengkap mengatakan ada lima kompetensi yang dibutuhkan yaitu kredibilitas personal (*personal credibility*), kemampuan mengelola perubahan (*ability to manage changes*), kemampuan mengelola budaya (*ability to manage culture*), mendeliver praktek sumber daya manusia (*delivery of human resources practice*) dan pengetahuan tentang bisnis (*knowledge of the business*).

Personal credibility mencakup *track record* kesuksesan individu tersebut, seperti dapat dipercaya, mampu menanamkan

kepercayaan pada orang lain, membaaur dengan konstituen kunci, memperlihatkan integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan penting, mempunyai ide cemerlang dapat mengambil resiko yang tepat, memiliki observasi, memiliki alternatif permasalahan bisnis. *Personal credibility* dianggap kompetensi urutan pertama yang harus dimiliki sumber daya manusia pada suatu organisasi.

Kompetensi kedua menurut hasil penelitian itu adalah kemampuan mengelola perubahan antara lain meliputi mampu membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam berhubungan dengan pihak lain, mempunyai visi proaktif dalam perubahan, membangun hubungan suportif dengan pihak lain, mampu mendorong kreativitas pihak lain misalnya bawahannya, mampu menempatkan permasalahan spesifik dalam konteks sistem yang lebih luas, dan dapat mengidentifikasi pokok permasalahan ke dalam kesuksesan bisnis.

Kemampuan mengelola budaya merupakan kompetensi ketiga yang perlu dimiliki sumber daya manusia, dalam hal ini meliputi beberapa kemampuan seperti pertama kompetensi membagi pengetahuan lintas organisasi dalam organisasi yang terbatas (*organizational boundaris*), lalu kedua kemampuan memperjuangkan proses transformasi budaya, kemudian ketiga

kompetensi menterjemahkan budaya yang diinginkan ke dalam perilaku yang spesifik, keempat kompetensi menantang status quo, kelima mampu mengenali budaya yang diinginkan untuk menemukan strategi bisnis perusahaan dan bingkai budaya dalam rangka menggairahkan karyawan, keenam harus mampu mendorong eksekutif berperilaku konsisten dengan budaya yang diinginkan, terakhir fokus pada budaya internal untuk menentukan dan memenuhi keinginan dan kebutuhan *customer* eksternal yang akan menentukan berhasilnya suatu perusahaan karena tanpa memuaskan *customer* eksternal usaha yang dilakukan akan sia-sia.

Delivery of human resource practices berada pada urutan keenam setelah beberapa kompetensi yang sebelumnya sudah dimiliki, kompetensi yang satu ini meliputi berbagai kemampuan antara lain kemampuan mengekspresikan komunikasi verbal yang efektif, dapat bekerja sama dengan manajer untuk mengirim pesan yang jelas dan konsisten kepada seluruh yang terlibat dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati, mampu memfasilitasi proses restrukturisasi organisasi, merancang program pengembangan yang memfasilitasi perubahan, memfasilitasi rancangan proses komunikasi internal, kemampuan menarik karyawan yang tepat, mampu merancang sistem kompensasi, memfasilitasi

penyebaran informasi *customer*.

Kompetensi terakhir adalah kemampuan memahami bisnis, di mana kompetensi ini dispesifikasi lebih lanjut menjadi pemahaman tentang praktek sumber daya manusia, struktur organisasi, menganalisa pesaing, manajemen keuangan, pemasaran dan penjualan, dan sistem informasi komputer

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi atau Kompetensi Guru

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Karena itu, perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu. Salah satu di antaranya adalah mengenai kompetensi atau kompetensi guru.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman (2004:14) "Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang

dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pengertian lain, kompetensi merupakan kompetensi seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Pengertian kompetensi yang diajukan oleh ahli tersebut didasarkan pada hasil penelitian pengamatan yang pada dasarnya terdapat suatu kecakapan umum tentang elemen kompetensi yakni yang berkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan perilaku (*personal attributes*). Dengan demikian kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai tingkatan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam melaksanakan tugas organisasi.

Secara terpisah, Cushway (2004: 45) mengemukakan bahwa kompetensi mempunyai arti yang sangat dekat dengan profesionalisme, di dalamnya terdapat unsur dedikasi moral dan etika. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Cushway mengandung makna bahwa kompetensi adalah gabungan dari pengetahuan, kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang individu. Karena kompetensi merupakan cerminan dari dedikasi dan disiplin pribadi untuk menguasai dan melaksanakan pekerjaan secara taat dan patuh pada aturan. Kompetensi yang memiliki karakteristik seperti yang dimaksud, diharapkan dapat melaksanakan pencapaian tujuan organisasi.

Efendi (2008: 41) mengemukakan bahwa kompetensi dapat berupa kelakuan yang sering diistilahkan sebagai kompetensi pribadi, kompetensi kerja, kompetensi umum serta kompetensi permulaan dan pelaksanaan. Uraian tentang kompetensi yang dimaksud, yaitu:

- a. Kompetensi pribadi adalah tingkahlaku yang mendasari karakteristik individu yang dibawa ke dalam pekerjaan mereka. Mereka biasanya memiliki keterampilan ringan. Kompetensi pribadi ini terdiri beberapa karakteristik sebagai keterampilan pribadi, kepemimpinan, dan orientasi prestasi.
- b. Kompetensi kerja, mengarah pada pengharapan pelaksanaan pekerjaan, dan standar produksi yang diharuskan kepada pekerjaan untuk diharapkan dapat tercapai. Semua ini diperoleh dari tingkahlaku eksplisit, atau pernyataan yang berdasar pada hasil kerja.
- c. Kompetensi umum, kompetensi dapat menjadi generik secara merata jika diterapkan oleh semua orang pada bidang tertentu, seperti manajemen lepas pada organisasi tempat mereka bekerja. Kompetensi ini sering disebut sebagai spesifikasi peranan individu.
- d. Kompetensi permulaan dan pelaksanaan, kedua Kompetensi ini telah dikemukakan oleh Boyatzis. Kompetensi permulaan adalah kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dengan tidak membedakan antara pekerjaan' level tinggi dan level rendah. Sedangkan kemampuan pelaksanaan yang membuat

perbedaannya adalah pada penerapan dari kompetensi permulaan.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa pemahaman tentang jenis kompetensi atau kompetensi sebagaimana yang dimaksud akan memberikan informasi yang berguna bagi aparatur negara untuk lebih memahami, dan sekaligus untuk dapat mengeksplorasi kompetensi yang melekat pada dirinya. Pada akhirnya, pemahaman dan pengenalan yang lebih mendalam terhadap kompetensi yang melekat pada dirinya akan mengarahkan seseorang untuk menentukan alternatif terbaik yang harus dilakukan guna pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Menurut Piet Sahertian (1994: 73) bahwa "Kompetensi atau kompetensi guru adalah kompetensi melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan".

Suparlan (2006: 85) berpendapat bahwa "Kompetensi guru adalah melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya". Menurut Nana Sudjana (2002: 17) bahwa "Kompetensi guru merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki

oleh guru".

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ نُوحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْرَابِيَّانِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا مَنْ خَيْرُ الرَّجَالِ يَا مُحَمَّدُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَقَالَ الْآخَرُ إِنَّ شَرَّائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيْنَا فَبَابَ نَتَمَسَّكَ بِهِ جَامِعٌ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

(AHMAD - 17020) : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Nuh dari Amru bin Qais dari Abdullah bin Busr ia berkata, "Dua orang Arab dusun datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu salah seorang dari mereka bertanya, "Siapakah laki-laki yang paling baik wahai Muhammad?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya." Kemudian laki-laki yang satunya lagi berkata, "Kami telah banyak mendapatkan banyak pengajaran tentang syariat Islam, maka ajarkanlah kepada kami satu pintu yang menghimpun seluruh kebaikan yang bisa kami jadikan pedoman." Beliau bersabda: "Hendaknya lisanmu selalu basah dengan dzikir kepada Allah."

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kompetensi atau kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

2. Peran Guru Sebagai Tenaga Kependidikan

Pendidikan merupakan wahana bagi pembentukan dan pewarisan, serta pengembangan budaya umat manusia. Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam bukan hanya sekedar mengenai masalah fisik atau materi semata, tetapi menyangkut perpaduan rohani dan jasmani. Dengan kata lain, pendidikan Islam mempersiapkan seseorang untuk berperilaku *ihsan* (tepat guna) dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana yang

difirmankan oleh Allah swt. dalam QS. al-Qashash (28: 77) sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Kemenag, 2012: 431).

Oleh karena itu, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan khususnya pendidikan Islam sangat berperan di dalam menentukan maju tidaknya suatu peradaban manusia. Karena pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat, terutama kompetensi atau kompetensi guru sebagai tenaga pendidik.

Tenaga kependidikan adalah suatu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah guru. Karena tugas utama guru adalah mengajar, maka ia harus mempunyai kompetensi mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki

kompetensi profesional dalam bidang pembelajaran atau pembelajaran sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 25/0/1995 (1995: 6) yang meliputi: a) menyusun program pembelajaran, b) menyanjikan program pembelajaran, c) evaluasi belajar, d) analisis hasil evaluasi belajar, dan e) menyusun program perbaikan dan pengayaan.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, sangat dituntut keprofesionalan dari seorang guru sehingga dapat melaksanakan peranannya. Adapun tugas seorang guru menurut Usman (1997: 19) yaitu:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- b. Sebagai pembimbing, yang membuat peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan peserta didik dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku baik.
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta didiknya.

- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik.
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut serta membina moral masyarakat, peserta didik, dan menunjang upaya pembangunan.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Kompetensi profesional guru di atas, menurut asumsi penulis tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh kepribadian yang kuat dan kompetensi kemasyarakatan. Kedua kompetensi itu sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga mampu berperan dalam sekolah secara intern, dan di masyarakat umum secara ekstren.

1) Profesi Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik pada hakikatnya harus berupaya mencapai tujuan institusional pendidik yang utama dan berlaku untuk semua jenjang pendidik, yaitu agar lulusan menjadi warga negara yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Nata (2001: 140) mengungkapkan bahwa guru dituntut untuk menanamkan sikap dan nilai melalui kegiatan pembelajaran untuk setiap bidang studi.

Sebagai pendidik hendaknya menjadi pelopor pembaruan, berperan sebagai pimpinan dan pendukung nilai-nilai masyarakat,

sebagai fasilitator memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi peserta didik, bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik, bertanggung jawab sebagai profesional untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuannya dan nienjunjung tinggi kode etika guru.

2) Profesi Guru Sebagai Pengajar

Salah satu tugas guru adalah menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Penyampaian ilmu ini dilakukan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran guru sebagai tenaga pengajar. Adapun profesi guru sebagai tenaga pengajar menurut Usman (1997: 19) meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator, yaitu: mengawasi bahan pelajaran, meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, memahami kurikulum, mampu merumuskan tujuan pembelajaran khusus, dan terampil mengelola pembelajaran dengan metode yang sesuai.
- b. Guru sebagai pengelola kelas, yaitu: guru harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Selain itu, guru harus mampu menyediakan sarana kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong semangat peserta didik untuk belajar, agar memperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Guru sebagai mediator, yaitu: guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas di dalam penyediaan media pendidikan,

dan terampil dalam menggunakan media tersebut.

- d. Guru sebagai fasilitator, yaitu: guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang bermanfaat, dan yang dapat menunjang pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.
- e. Guru sebagai evaluator, yaitu: untuk mengetahui hasil belajar maka diperlukan adanya penilaian. Melalui penilaian akan diketahui penguasaan bahan, daya serap peserta didik terhadap materi, dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan guru dalam mentransfer materi pembelajaran kepada peserta didiknya.
- f. Guru sebagai komunikator, yaitu: guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

3) Profesi Guru Sebagai Pelatih dan Pembimbing

Profesi guru sebagai pelatih dituntut agar mampu memberikan keterampilan kepada peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan program latihan yang berkesinambungan, diharapkan peserta didik tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kecintaan dan menghargai setiap keterampilan. Hasil yang diinginkan adalah keluaran (*out-put*) yang terampil dan dapat dimanfaatkan dalam dunia nyata di masyarakat.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan, yang bukan saja hanya melalui pendekatan pembelajaran, tetapi diiringi pula dengan pendekatan yang bersifat

pribadi dalam setiap proses pembelajaran yang diterapkan bersama peserta didiknya di sekolah. Dalam hal ini, Usman (1997: 21) menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing diharapkan mampu untuk:

- a. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya.
- c. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- d. Memberi kesempatan yang luas agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, dan
- e. Mengenal dan memahami setiap peserta didik, baik secara perorangan maupun secarakelompok.

Dari uraian di atas, penulis memahami bahwa guru yang bertindak sebagai seorang pendidik hendaknya memahami prinsip-prinsip pelatihan dan bimbingan, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap proses pembelajaran di kelas bersama dengan para peserta didiknya. Olehnya itu, seorang pendidik yang profesional harus mampu menguasai berbagai teknik dalam proses pembelajarannya serta memahami prinsip pelatihan dan bimbingan untuk peserta didiknya.

Landasan teori tentang penggunaan hal tersebut seperti

yang dikemukakan dalam QS. al-'Alaq (96): 1-4 sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
 Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (Kemenag, 2012: 659).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Di antara keterampilan tersebut adalah keterampilan menggunakan berbagai teknik dan prinsip pembelajaran, dan metode pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan ke seluruh pelosok tanah air adalah metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau disingkat dengan PAIKEM.

3. Hakikat Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan peserta didik. Degeng (1993: 27) memberikan batasan pengertian kata ini dengan mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini diclasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti perancangan pembelajaran.

Konsep pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini sama maksudnya dengan konsep pembelajaran. Karena ungkapan pembelajaran lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa peserta didik. Di samping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih mendalam untuk mengungkapkan hakikat perancangan merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Dalam proses belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar. Akan tetapi, mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ
فَإِذَا مَرَّ بِسُجُودِ الْقُرْآنِ سَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Hammad telah menceritakan kepada kami Abdullah dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan Al Qur'an kepada kami, dan ketika beliau (dalam pembelajarannya) melewati Sujudul Qur'an (ayat sajadah), beliau sujud, kami pun sujud bersamanya.

Sehubungan dengan statemen di atas, Dimiyati dan Mudjiono (1999: 12) dalam *Belajar dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa:

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan peserta didik, bukan pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Perhatian pada apa yang dipelajari oleh peserta didik merupakan bidang kajian kurikulum yang lebih menekankan pada aspek deskripsi tentang apa tujuan yang ingin dicapai, dan apa isi pembelajaran yang seharusnya dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan, yaitu berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Itulah sebabnya sehingga dapat dikatakan bahwa kajian inti daripada strategi pembelajaran adalah metode pembelajaran.

Menata keseluruhan variabel di atas untuk memperbaiki dan meningkatkan upaya membelajarkan peserta didik, merupakan bidang kajian disiplin desain pembelajaran. Tujuan perancangan pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Urgensi daripada disiplin ilmu ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perancangan pembelajaran dengan indikator pengorganisasian, penyampaian isi dan pengelolaan pembelajaran.

C. Pengelolaan Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Menurut Ngalm Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.

Menurut Parker manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaimana berikut:

1. Dalam bukunya Made Pidarta, 2001. Manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Pendapat Terry (1997 : 4) yang mengemukakan "*Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*

“Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.

3. Sulistyorini (1998:3), dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* mengemukakan arti manajemen sebagai berikut kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.
4. Sukanto Reksohadiprodjo (1985:22) dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* mengartikan manajemen sebagai berikut: manajemen bias berarti fungsi, peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antar pribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi dan konseptual.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku,

perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.

Sehingga dalam Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (dasain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada Bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Duffy dan Roehler (1999:21) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
2. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1985:12) dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan

yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain

3. Menurut Hamalik (2001:12) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Materi (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Dengan berpijak dari pernyataan-pernyataan terkait definis manajemen pembelajaran tersebut, maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti luas dan manajemen pembelajaran dalam arti sempit.

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian

proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta

mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses Pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.

Bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.

2. Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan

berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang direncanakan untuk membantu siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut (Trimo, 2007:3), adapun upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.

- c. Perencanaan desain pembelajaran diacuhkan pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada murid secara perorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

1. Fungsi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang fungsi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam perencanaan menempati fungsi pertama dan utama di antara fungsi-fungsi lainnya, Sukamto Reksohadiprodjo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka kami

kelompokan menjadi fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Agama Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Agama Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan Pendidikan Agama Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan

yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

c. Pengarahan (*directing*).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberipengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen Pendidikan Agama Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada

rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam Pendidikan Agama Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spirituil yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar- benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi melalui komunikasi dengan bawahan.

D. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam menurut Nasution diartikan sebagai "pembelajaran yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadis'. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang

selanjutnya dapat mendasari tingkahlaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari upaya menanamkan uilai-nilai dan unsur agama pada jiwa seseorang.

Unsur-unsur tersebut secara umum menurut Nasution (1990: 11) ada empat bagian penting, sebagai berikut: Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan tempat berlindung dan memohon pertolongan

- a. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya, dan
- c. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti; kitab suci, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

Menurut Tafsir (1995: 11) bahwa pembelajaran agama Islam adalah pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis, serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.

Dari pengertian tersebut, Tafsir lebih jauh mengemukakan bahwa berbagai komponen dalam pembelajaran mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan antara guru dan peserta didik, evaluasi, sarana atau prasarana, lingkungan dan evaluasi pembelajaran harus

didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam. Adapun definisi pembelajaran agama Islam sesuai yang diungkapkan oleh Daradjat (1996: 28) adalah "pembentukan kepribadian muslim".

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, penulis berasumsi bahwa yang dimaksud pembelajaran agama Islam adalah proses bimbingan, pengarahan dan pimpinan menuju terbentuknya pribadi yang meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Sedangkan Nata (2001: 139) menyatakan bahwa secara sederhana pembelajaran agama Islam dapat diartikan sebagai "usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam". Dengan kata lain bahwa pembelajaran agama Islam adalah proses bimbingan dan pelatihan kepada manusia agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai seorang muslim.

Jalal (1998: 75) berpendapat lain bahwa "*at-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan deflnisi pembelajaran agama Islam". Kata *at-ta'lim* merupakan kata jadian dari akar kata '*allama - yu 'allimu - ta 'Um*).

Secara historis, *at-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal

pelaksanaan pembelajaran agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa *at-ta'lim* memiliki makna lebih universal dibanding *al-tarbiyah* atau *al-ta'dib*. Jalal berpendapat bahwa *at-ta 'Urn* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan deflnisi pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang, tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik. Argumentasinya merujuk pada QS. al-Baqarah (2: 151) sebagai berikut:

Terjemahnya

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu *al-kitab* dan *al-hihnah*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Kemenag, 2012: 38).

Adapun pengertian pembelajaran agama Islam sebagaimana yang didefinisikan oleh Arief (2002: 88) dalam *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengemukakan bahwa ia merupakan usaha yang sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam agama Islam demi keselamatan dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Term pembelajaran agama Islam telah ditakrifkan pula oleh Kementerian Agama (2003: 2) sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

bimbingan atau dengan cara latihan.

Dalam *perkembangan* selanjutnya, nilai-nilai pembelajaran agama Islam menjadi rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan obsesi untuk membentuk dan meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan para peserta didik terhadap ajaran agamanya sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak dengan *akhlaqul karimah*. Dengan demikian, tujuan diselenggarakannya pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 Bab II Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terapkan dalam jiwa peserta didik.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam sebagai suatu ilmu mempunyai cakupan yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang ikut terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalamnya, sekaligus menjadi ruang lingkup pembelajaran agama Islam itu sendiri menurut konsep pemahaman Ubhiyati (1997: 15-17) dalam *Ilmu Pendidikan Agama Islam* yaitu: berlandaskan atau bersumber pada dasar dan sumber yang benar yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, dasar dan sumber pembelajaran agama Islam mengarahkan ke mana peserta didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pembelajaran agama Islam yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia dewasa, dan menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt.

- a. Pendidik. Yang dimaksud pendidik yaitu subyek yang melaksanakan pembelajaran agama Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pembelajaran. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran agama Islam. Pendidik ini sering disebut guru, *muallim*, *muhazzib ustadz*, *mudarris*, *murabbi* dan lain sebagainya. Di samping itu ada pula yang menyebutkan dengan istilah *mursyid* yang artinya memberikan petunjuk. Fenena mereka memang memberikan petunjuk-petunjuk kepada peserta didiknya.
- b. Metode pembelajaran agama Islam. Yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam sistem pendidikan Islam, disebut dengan istilah *maddatu ar-rabiyah*.
- c. Metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau mated pembelajaran agama Islam kepada peserta didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan mated pembelajaran, agar mated tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik. Dalam pembelajaran agama Islam, metode disebut dengan istilah *thariqatu at-tarbiyah* atau *thariqatu at-tahzib*.

Dalam upaya mendidik dan membelajarkan anak khususnya

pengenalannya terhadap Allah swt, seorang pendidik dapat menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Dalam ajaran Islam, metode ceramah ini lebih banyak digunakan Allah swt. ketika menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Yusuf (12): 3 menjadi landasan dalam penggunaan metode ini, yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Kemenag, 2012: 318).

- d. Evaluasi pembelajaran yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran agama Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Oleh karena itu, demi untuk mencapai penilaian pada tahap atau fase dari pembelajaran agama Islam tersebut. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai, kemudian dapat dilanjutkan pelaksanaan pendidikan tahap berikutnya dan berakhir pada pembentukan keperibadian muslim.
- e. Alat-alat pembelajaran agama Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pembelajaran, agar tujuan dapat lebih berhasil.
- f. Lingkungan sekitar atau *melalui* pembelajaran agama Islam ialah keadaan-

keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan, serta hasil pembelajaran.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran agama Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Adapun mengenai obyek pembelajaran agama Islam dapat dibebankan menjadi obyek materi dan obyek formal.

Obyek material ilmu pembelajaran Agama Islam yaitu peserta didik yang masih dalam proses pertumbuhan, ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dituntut dan dikembangkan ke arah tujuan yang diinginkan. Sedangkan obyek formal ilmu pembelajaran agama Islam yaitu perbuatan mendidik yang ditujukan kepada peserta didik untuk membawa peserta didik kepada tujuan yang diharapkan, tentunya harus ditunjang dengan faktor pendukung.

Salah satu misi sentral Nabi Muhammad saw. adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara bathiniah. SDM itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan misi nabi yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, dan sejahtera secara material maupun spritual. Sebab Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, mensucikan moral mereka dan membekali mereka dengan bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam QS. Saba' (34: 28) sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (28)

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan kepada umat Islam seluruhnya, sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pembawa peringatan. (Kemenag, 2012: 688).

Azra (2002: 55) dalam *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* mengungkapkan bahwa:

Dalam konteks tersebut Nabi Muhammad saw. dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, meskipun dibekali dengan al-Qur'an oleh Allah swt tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa. Dia adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitar, dan Tuhan, serta dia pula adalah seorang yang senantiasa belajar di sekolah tanpa dinding (*school without wall*). Memang hanya dengan kepribadian terpuji dan mulia serta suka mencari hikmah, maka seorang dapat menjadi pendidik yang berhasil. Misi pendidikan yang Rasulullah saw. Sampaikan adalah menanamkan akidah tauhid yang mengesakan Tuhan. Memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan yang holistik.

Konsep di atas sejalan dengan tujuan pembelajaran agama Islam seperti yang dirumuskan oleh Mukhtar (2001: 27) dalam karyanya *Sekolah Sejarah dan Perkembangannya* yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak tentang Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat: akat, berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, dipahami bahwa peserta didik adalah generasi yang dipersiapkan dan diharapkan untuk dapat menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa agama, jika dari awal telah keliru dalam memberi warna kehidupan maka mereka akan memiliki corak yang keliru pula. Hal ini tidak terlepas dari sebuah tanggung jawab yang diarahkan mereka kepada hal-hal yang bersifat positif. Dari pernyataan tersebut, sangat sejalan dengan makna sebuah Hadits Rasul saw, yang dikemukakan oleh Al-Bukhari dalam Shaihi al-Bukhari (1997:465) yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّأَوْرِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ بُهْرَدَانِهِ وَيُتَصِرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حُضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Artinya:

(MUSLIM - 4807) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa).

Berdasarkan rumusan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pembelajaran Agama Islam yang diberikan pada peserta didik di sekolah pada prinsipnya bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sementara itu, keterikatan pembelajaran Agama Islam dengan doktrin tauhid dapat dipahami dari momen kehadiran Islam. Dimana Islam hadir pada saat

umat manusia telah diliputi suasa tidak menentu karena jauh dari ajaran tauhid.

Singkatnya, pembelajaran Agama Islam secara ideal berfungsi untuk membina dan menyiapkan kader yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi serta sekaligus beriman dan beramal shalih. Karena itu, Penjabaran materi pembelajaran tidak hanya berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah 'ubudiyah yang khas seperti; shalat, puasa, Zakat, haji dan lain-lain. Akan tetapi 'ubudiyah yang lebih umum, yaitu pengembangan ilmu sosial sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik maupun pengembangan pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

3. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Sebagai suatu proses kegiatan yang terencana, pembelajaran Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Begitu pentingnya tujuan itu, tidak heran dijumpai kemajuan signifikan di kalangan para ahli. Berbagai buku yang mengkaji masalah pembelajaran agama Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum, secara khusus maupun tujuan sementara.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dari seluruh kegiatan pembelajaran, baik dengan melalui pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi "seluruh aspek kemanusiaan, seperti;

sikap, tingkahlaku, penampilan dan pandangan hidup. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama" (Zakiah Daradjat, 1996: 30).

Perumusan tujuan pembelajaran agama Islam tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Al-Syaibani sebagaimana yang dikutip Tafsir (1995: 49) menjabarkan tujuan pendidikan menjadi tiga yaitu:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkahlaku, jasmani dan rohani, serta kemampuan-kompetensi yang harus dimiliki untuk "hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkahlaku masyarakat, tingkahlaku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan dalam masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu ilmu, seni, profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Ashraf (1998: 25) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran agama Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan rasa tubuh.

Rumusan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam menurut tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang menghambakan diri kepada Allah swt. yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasan dan indera. Pembelajaran agama Islam harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, dan jasmani maupun bahasanya.

Tujuan umum pembelajaran agama Islam tersebut "hendaknya selalu dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan umum ini tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengamalan, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya" (M. Arifm, 2001: 10).

Berdasarkan uraian di atas, maka para peserta didik di sekolah sangat perlu dibimbing dan diarahkan perkembangannya sehingga hasil pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan berguna dalam kehidupan di lingkungannya.

b. Tujuan Khusus

Pembelajaran Agama Islam itu berlangsung secara terus menerus, maka tujuan khususnya terdapat pada waktu di dunia ini

telah berakhir. Tujuan umum yang mewujudkan manusia sempurna dengan pola iman dan takwa dapat mengalami perubahan dalam perjalanan hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, mempertahankan tujuan pembelajaran yang telah dicapai. Orang yang bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pembelajaran dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah swt, melalui firman-Nya; yang terdapat dalam QS. Ali Imran (3:102) yaitu:

Terjemahan  يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ وَ لَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri. (Kemenag, 2012:92).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt, sebagai seorang muslim yang sejati merupakan ujung dari sebuah ketakwaan, dan sebagai akhir dari proses perjalanan hidup. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Sehubungan dengan asumsi penulis ini, Arifin (2001:41) merumuskan tujuan khusus pembelajaran Agama Islam yaitu untuk menanamkan ketakwaan dan akhlak, agar dapat menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana misi diutusny Rasulullah ke permukaan bumi ini sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1997:62).

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

(AHMAD - 8595) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."

Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan atas asumsi bahwa pembelajaran Agama Islam adalah bimbingan yang berorientasi terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani manusia menurut takaran petunjuk ajaran Islam dengan tetap mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan seorang manusia.

c. Tujuan sementara

Menurut Zakiah Darajat,(1996:32) Tujuan sementara ialah "tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu, dan direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruktur yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus dapat dianggap sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut peran peserta didik dalam mengembangkan suatu kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya dan dianggap sementara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian deskriptif menurut Wasito (1996: 49) adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan masalah dan keadaan sebag aimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta semata. Pada penelitian skripsi ini pula, penulis akan mengungkapkan tentang kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

Hal demikian didasari pula dengan statemen Sukardi (2005: 14) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas. Di samping itu penulis melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyingkapan fakta semata. Akan tetapi, juga meliputi analisis dan interpretasi data. Sedangkan data yang dideskripsikan adalah mengenai tingkat kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran agama Islam.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kelurahan Mariso, kecamatan Mariso Kota Makassar. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian skripsi ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Darud Dakwah wal Irsyad (MI DDI) Mariso Kota Makassar. Dengan mengambil lokasi ini, penulis berharap akan tercipta suasana ilmiah dan terbangunnya kontribusi pemikiran terhadap pengembangan madrasah pada masa-masa yang akan datang.

C. Variabel

Pengertian variabel menurut Sugiyono (2009: 59) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Variabel dalam penelitian ini ditetapkan oleh penulis ada dua, yaitu; pertama, mengenai kompetensi guru PAI, dan kedua pembelajaran agama Islam.

D. Definisi Operasional Variabel

Pada pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakan tentang definisi kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran agama Islam. Menurut Nurjannah (2008: 46) bahwa yang dimaksud kompetensi guru adalah:

Kesanggupan atau kecakapan guru dalam mewujudkan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap

evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, kompetensi merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan melaksanakan proses pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi ini adalah guru yang mengajar bidang studi PAI.

Pembelajaran agama Islam menurut Nasution (1990: 11) diartikan sebagai pembelajaran yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian pembelajaran agama Islam berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkahlaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai dan unsur agama pada jiwa seseorang.

Menurut Tafsir (1995: 15), pembelajaran agama Islam adalah pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis, serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Dari pengertian tersebut, Ahmad Tafsir lebih jauh mengemukakan bahwa berbagai komponen dalam pembelajaran mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan antara guru dan peserta didik, evaluasi, sarana atau prasarana,

lingkungan dan evaluasi pembelajaran harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Adapun definisi pembelajaran agama Islam sesuai yang diungkapkan oleh Daradjat (1996: 28) adalah pembentukan kepribadian muslim.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, penulis berasumsi bahwa yang dimaksud pembelajaran agama Islam adalah proses bimbingan dan pengarahan menuju terbentuknya pribadi yang meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Mencermati pengertian kedua variabel yang telah dikemukakan sebelumnya maka definisi operasional variabel dari skripsi ini adalah suatu kajian tentang tingkat kompetensi pengelolaan pembelajaran guru PAI, dan faktor yang menjadi peluang atau tantangan terhadap peningkatan kompetensi mereka serta langkah-langkah yang dapat dilakukan guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuannya pada kegiatan pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi adalah "keseluruhan kelompok individu yang merupakan tumpuan perhatian dalam suatu penelitian" (Sugiono, 2009: 35). Populasi juga berarti "keseluruhan subyek penelitian" (Sukardi, 2005: 93). Sedangkan Sudjana (1982: 5) mengemukakan

bahwa populasi merupakan semua nilai yang mungkin hasil dari menghitung ataupun pengukuran kuantitatif atau kualitatif tertentu tentang sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi dalam penelitian skripsi ini adalah seluruh guru yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar yang berjumlah sebanyak 52 orang, dari guru kelas I sampai guru kelas VI.

2. Sampel

Sampel adalah "sebagian dari populasi atau keterwakilan dari keseluruhan populasi yang akan diteliti" (Wahyu, 1996: 61). Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi atau untuk mewakili seluruh populasi. Pendapat lain, sampel adalah "suatu kegiatan yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya" (Irawan Suhartono, 1998: 57).

Karena itu, sampel adalah sebagian dari kelompok individu yang diselidiki dan kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian dan berlaku bagi seluruh populasi. Terdapat sampel, yaitu seluruh guru di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar yang berjumlah sebanyak 10 orang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu "keseluruhan data yang diperlukan untuk menjelaskan keseluruhan sumber dari mana data diperoleh, dan teknik pengumpulan data, serta berapa lama kerja di lapangan..

Instrumen penelitian juga berarti sebagai alat untuk memperoleh data. Alat ini dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan" (Sanapiah Faisal, 2003: 110). Dengan kata lain, instrumen adalah alat atau cara menjangkau data yang diinginkan dan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi termasuk instrumen penelitian, dan penelitian yang memanfaatkan metode observasi membutuhkan alat bantu. Hal ini disebabkan karena manusia pada hakikatnya, secara khusus pada penulis sangat terbatas kemampuannya.

Sehubungan dengan statemen di atas, Bungin (2007: 96) dalam bukunya *Metodologi Penelitian kuantitatif* mengemukakan bahwa alat bantu yang diperlukan dalam melakukan observasi di antaranya adalah alat pemotret, teropong lensa jauh atau keker, kamera, juga alat perekam suara. Mencermati penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan alat pemotret berupa kamera HP ketika melakukan observasi di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

2. Catatan Wawancara

Format wawancara merupakan salah satu instrumen dalam penelitian ini, karena penulis menggunakan metode wawancara atau *interview*. Instrumen ini dimaksudkan sebagai upaya untuk

mengantisipasi kejenuhan informan, dan kelengkapan data yang ingin diperoleh. Sebab tanpa adanya format yang jelas dalam melaksanakan wawancara, maka data yang diperoleh tidak akurat.

3. Catatan Dokumentasi

Faisal (2003: 103) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah data yang diperoleh dari catatan-catatan, atau arsip-arsip sebagai sumber data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah penulis memperoleh data dan informasi yang berasal dari beberapa dokumen dan arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan, seperti; sejarah berdirinya, keadaan peserta didik, guru, sarana dan prasarana, serta data lainnya di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

Olehnya itu dalam penelitian ini penulis menggunakan alat dokumentasi, seperti; foto kamera berupa HP, dan beberapa buku catatan untuk menyalin setiap data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian skripsi ini, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu meliputi:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada awal penelitian yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung

terhadap fenomena yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan tingkat kompetensi pengelolaan pembelajaran bagi guru PAI dan langkah-langkah yang ditempuh oleh mereka dalam upaya meningkatkan kemampuannya serta faktor yang menjadi peluang dan tantangan terhadap peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

2. Wawancara (Interview) Mendalam

Wawancara adalah "bentuk komunikasi antara dua orang. melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu" (Mulyana, 2002, 180). Sedangkan Subagyo (1997: 39) mendefinisikan *interview* sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung, dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan informan, yang kegiatannya dilakukan secara lisan. Dalam pengertian lain, *interview* adalah "sebagai suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi" (S. Nasution, 2008: 1 13).

Mencermati definisi di atas, penulis berasumsi bahwa wawancara adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung (*face to face*) dengan

orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengadakan wawancara kepada seluruh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini, dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan dan meramalkan suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa data-data yang diambil dari sekolah sebagai pelengkap seperti jumlah peserta didik, guru, keadaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

4. Angket

Angket adalah alat pengambilan data yang disusun oleh penulis dalam bentuk tertulis. Di dalamnya terdapat seperangkat pertanyaan atau pernyataan dan atau isian yang harus dijawab oleh responden di situ juga (dalam kuesioner). Jawaban bisa sifatnya tertutup (alternatif jawabannya disediakan oleh peneliti), terbuka (responden secara bebas menuliskan jawabannya), atau campuran (tertutup dan terbuka)

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh

informasi dari reponden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), terlebih dahulu diolah dan dijabarkan dalam pembahasan. Untuk menyajikan data yang merupakan hasil penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik pengolahan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis data secara induktif.

Moleong (2007: 10) mengemukakan beberapa alasan sehingga dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif. Antara lain; pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam kata. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-informan, menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Karena itu dengan menggunakan analisis data secara induktif, berarti bahwa upaya pengumpulan data bukan dimaksudkan untuk

membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Terlepas dari pada itu, analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan. kemudian dikelompok-keiompokkan. Jadi. penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas (*grounded theory*), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berliubungan.

Pertanyaan mendasar pada analisis data secara induktif adalah bagaimana peneliti dapat menggambarkan makna yang *valid* dari hasil penelitian? Tentunya metode tersebut harus tetap ilmiah. namun juga praktis. dapat diterima dan tidak menipu diri sendiri. Perlu diingat bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan oleh peneliti sendiri.

Mencermati segala bentuk keabsahan data di lapangan maka penulis terlebih dahulu melakukan observasi. setelah itu melakukan wawancara kepada para informan yaitu kepada seluruh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar yang berjumlah sebanyak 6 orang. Untuk observasi dan dokumentasi maka penulis mengamati dan mengambil data di lapangan, sedangkan semua daftar pertanyaan yang telah disusun dalam format wawancara ditanyakan kepada informan melalui tatap muka langsung (*face to face*).

Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah bagaimana agar informasi yang dikemukakan oleh informan dapat dipercaya dan dapat

diandalkan, sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable* (dapat dipercaya)? Untuk itu dilakukan *triangulasi*, atau dengan kata lain penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.

Dengan demikian, hasil temuan dari subyek penelitian selanjutnya didiskusikan padapihak lain yang ada di lokasi penelitian. Kemudian mereduksi data. Dalam hal ini penulis memilah dan memilih data mana yang dianggap relevan dan penting serta terkait dengan masalah penelitian skripsi ini, yaitu mengenai kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah DDI Mariso Kota Makassar.

Setelah itu, penulis menyajikan hasil penelitian berkenaan dengan temuan-temuan baru yang dikorelasikan dengan penelitian sebelumnya (telaah referensi). Sehingga dari sinilah dapat ditarik suatu kesimpulan, dan saran sebagai bagian akhir dari rangkaian penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Obyektif Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar

Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar yang berlokasi di Kota Makassar. Adapun Visi dan Misi Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar, yaitu :

Visi : - Beriman dan bertaqwa, terdidik dan terlatih

Misi : - Meningkatkan kualitas keimanan

- Mengembangkan wawasan kebangsaan

- Membentuk manusia yang cerdas dan terampil serta membimbing belajar secara efektif dan efisien.

1. Keadaan Guru

Menurut Abdurrahman, (1994 : 57) mengemukakan bahwa Guru adalah “suatu jabatan karir, fungsional dan profesional”. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu proses perkembangan murid dengan menempuh berbagai macam cara.

Drs. Slameto (1995 : 97) mengemukakan tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan baik dan memberikan arahan dan motivasi dalam pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Memberi fasilitas pencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuain diri.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, seorang guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang murid untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Kemudian untuk mengetahui lebih jauh tentang keadaan guru-guru Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3
Keadaan Guru Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar

No	Nama	Jenis kelamin	Tingkat Pendidikan	Jabatan	Status
1	Bahtiar, S.Pd.I	L	S1	Kepala Sekolah	PNS
2	Hj, St Subaedah, A, Ma	P	D2	Guru PAI	PNS
3	Rajamuddin, A, Ma	L	D2	Wali kelas VI	PNS
4	Hj, St Suryani, S.Pd.I	P	S1	Wali kelas V	PNS
5	Hamsinah, S.Pd.I	P	S1	Wali kelas IV	PNS
6	Kartini, A.Ma	P	D2	Wali kelas III	PNS
7	Muliati, S.Pd.I	P	S1	Wali kelas II	GTT
8	Darmawati, A.Ma	P	D2	Wali kelas I	GTT
9	Nuraeni, S.Pd.I	P	S1	Guru PAI	GTT
10	Hamzah	L	S1	Guru Penjaskes	GTT
11	Sulasnia, S.Pd.I	P	S1	Guru SBK	GTT

Sumber data Kantor Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar Tahun

2015.

Berdasarkan data diatas, maka diperoleh gambaran bahwa tenaga pengajar Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar sebagian besar sudah lulusan S1 yaitu sebanyak 6 orang, lulusan D2 sebanyak 4 orang dan lulusan SMA 1 orang, ini menunjukkan kualitas tenaga pengajar sudah cukup memadai apabila di ukur dari pendidikan yang dimilikinya. Kualitas tenaga pengajar adalah merupakan salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan

2. Keadaan Murid

Dalam dunia pendidikan formal murid merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, dimana murid menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar selama berdirinya telah menamatkan murid dalam jumlah yang cukup banyak, sedangkan jumlah murid sekarang di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar yakni pada Tahun Ajaran 2011/2012 berjumlah 180 orang, yang terdiri dari kelas I sebanyak 17 murid, kelas II sebanyak 23 murid, kelas III sebanyak 37 murid, kelas IV sebanyak 31 murid, kelas V sebanyak 32 murid dan kelas VI sebanyak 40 murid. Rincian keadaan murid dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Keadaan Murid Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	I	10	7	17
2	II	10	13	23
3	III	26	11	37
4	IV	14	17	31
5	V	15	17	32
6	VI	17	23	40
Jumlah		92	88	180

Sumber data : Kantor Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar.

Murid Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar sebagian besar dari golongan keluarga menengah ke bawah. Murid berasal dari penduduk yang tinggal di sekitar sekolah, ada pula yang berasal dari tempat lain.

3. Sarana dan Prasarana

Kelangsungan proses belajar mengajar tidak saja ditentukan oleh adanya murid dan pengajar yang profesional, akan tetapi juga ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Sarana dan prasarana merupakan satu unsur penting dalam kesuksesan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan, sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

**Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidayah
DDI Mariso Makassar**

No.	Jenis sarana dan prasarana	Keadaan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang kelas	6	-	6
2	Ruang guru	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	Lapangan olahraga	1	-	1
5	Papan tulis	5	1	6
6	Bangku siswa	110	10	120
7	Meja siswa	110	10	120
8	WC	2	-	2

Sumber data : Kantor Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar.

Berdasarkan data diatas, fasilitas yang ada pada Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar belum memadai untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif, terutama fasilitas seperti laboratorium, aula, musallah dan lain-lain.

B. Bentuk Pengelolaan pembelajaran pada Murid pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar

Keberadaan peserta didik atau murid merupakan obyek yang penting dalam ilmu pendidikan. Begitu pentingnya faktor peserta didik atau murid ini di dalam pendidikan sehingga kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa berjalan tanpa adanya peserta didik. Peserta didik belajar terpisah dari orangtua dan dari lingkungan sehari-harinya di rumah, mereka yang belajar bersosialisasi dengan lebih banyak orang seperti guru dan teman-teman sekolahnya. Di sekolah pula peserta didik mengalami tahapan yang sangat mendasar bagi perkembangan dan pendidikan mereka selanjutnya.

Dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah peserta didik atau murid terkadang mengalami hambatan, terutama dalam interaksi belajar mengajar. Salah satu hambatan yang biasa dialami oleh seorang peserta didik atau murid adalah kejenuhan pada saat belajar. Oleh sebab itu keberadaan guru sangat penting yaitu sebagai pengganti orangtua. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa termasuk strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kejenuhan belajar murid khususnya pada bidang studi pendidikan Agama Islam.

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan membagikan angket kepada responden, dalam hal ini guru yang mengajar pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar, ternyata masih ada guru yang kurang paham tentang strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar murid pada bidang studi pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Pemahaman tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengelolaan Pembelajaran Belajar Murid pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

No.	Jenis jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Paham	28	90,32
2	Kurang Paham	3	9,67
3	Tidak Paham	-	-
Jumlah		31	100

Sumber: Angket No.1

Hasil penelitian sebagaimana data dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang paham tentang strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar murid pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebanyak 28 orang atau 90,32% kemudian yang

menyatakan kurang paham sebanyak 3 orang atau 9,67% dan tidak ada responden yang menyatakan tidak paham. Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang paham mengenai strategi itu sendiri.

Menurut Hj. St. Subaedah, A.Ma dalam menyatakan bahwa:

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi kejenuhan belajar murid khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu menjelaskan pelajaran dengan menghubungkan kisah-kisah atau sejarah, menggunakan metode mengajar yang menyentuh langsung kehidupan sehari-hari. (wawancara 15 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Memberikan penjelasan materi yang diajarkan kepada murid dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari diharapkan, murid akan termotivasi untuk lebih giat belajar apalagi pelajaran tersebut sangat berguna dalam kehidupannya sehingga kejenuhan belajar dapat diatasi. Contohnya pada pelajaran shalat, dengan memberikan penjelasan kepada murid, apa hukum dan apa kegunaannya kita mendirikan shalat, maka diharapkan murid dapat belajar dengan baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupannya.

Tabel 7

Tanggapan Responden tentang Rancangan Strategi Sebelum Proses Pembelajaran Berlangsung

No.	Jenis Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Selalu	6	19,35
2	Kadang-kadang	25	80,64
3	Tidak	-	-
Jumlah		31	100

Sumber: Angket No.2

Hasil dari tabulasi angket diatas dapat diketahui bahwa 31 responden atau 100% menyatakan bahwa perlunya rancangan strategi

sebelum proses pembelajaran berlangsung dan tidak ada yang mengatakan kadang-kadang atau tidak perlu melakukan rancangan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil jawaban tersebut bahwa hampir semua Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam selalu merancang strategi sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh Nuraeni, S.Pd.I menyatakan bahwa :

Sebelum berada di kelas, kami sudah merancang strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar agar bahan yang akan diajarkan bisa diterima dengan baik oleh para murid. Penggunaan strategi yang sesuai diharapkan dapat mengatasi kejenuhan yang sering dialami oleh murid terutama pada saat pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh murid. (wawancara 17 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang strategi serta seringnya guru merancang strategi sebelum pembelajaran berlangsung merupakan faktor yang sangat penting terutama dalam hal mengatasi kejenuhan belajar murid sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

Berikut hasil pengamatan peneliti mengenai pelaksanaan strategi Guru dalam mengatasi kejenuhan belajar murid pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan membaca Ayat Al Qur'an pada pelajaran Al Qur'an Hadits

1. Guru mengkondisikan murid untuk mendengar Ayat Al Qur'an yang akan dibacakan.
2. Guru membacakan berulang-ulang dengan suara nyaring dan jelas.

3. Murid dituntun menyebutkan kata per kata teks Ayat Al Qur'an tersebut.
4. Murid membaca secara bergantian.
5. Guru dan murid mengulang-ulang ayat tersebut sampai murid mampu membaca dengan baik dan lancar serta dapat menghafalnya.
6. Guru memberi penguatan kepada murid berupa pujian.
7. Guru menjelaskan makna Ayat Al Qur'an yang telah dibaca.

Tabel 8
Tanggapan Responden tentang Setiap Bentuk Strategi yang Disertai Dengan Metode Mengajar

No.	Jenis Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	15	48,38
2	Kadang-kadang	16	51,61
3	Tidak		
Jumlah		31	100

Sumber: Angket No.3

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang menyatakan bahwa setiap bentuk strategi mesti disertai dengan metode mengajar adalah sebanyak 15 orang atau 48,38% dan 16 orang atau 51,61% yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada responden yang menyatakan tidak.

Penggunaan metode yang bervariasi dalam satu proses pembelajaran diharapkan dapat mengatasi kejenuhan belajar murid, karena dengan metode mengajar yang bermacam-macam murid akan lebih tertarik untuk belajar dibanding dengan satu metode.

Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru diatas diharapkan setiap kejenuhan yang sering terjadi pada setiap individu murid dapat

diatasi sehingga murid lebih giat dan tekun belajar demi meraih cita-citanya.

Namun kenyataannya dari strategi yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar, ternyata masih ada murid yang mengalami kejenuhan belajar pada bidang Pendidikan Agama Islam.

C. Faktor-faktor yang Mendukung Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar

Setiap individu menginginkan kedudukan atau menempati tempat yang strategis atau menjadi orang yang terpandang di masyarakat. Maka salah satu cara untuk sampai kesana adalah dengan melaksanakan aktifitas belajar. Tapi terkadang dalam proses belajar mengajar, peserta didik atau murid biasa mengalami hambatan, diantaranya rasa jenuh yang sering dirasakan pada setiap diri murid, terutama dalam pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan membagikan angket kepada responden, ternyata dalam proses belajar mengajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam murid sering merasakan kejenuhan belajar. Data berikut ini menggambarkan jumlah murid-murid yang mengalami kejenuhan belajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Murid yang Mengalami Kejenuhan Belajar
Pendidikan Agama Islam

No.	Jenis Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenuh	25	80,64
2	Kadang-kadang	6	19,35
3	Tidak jenuh	-	
Jumlah		31	100

Sumber: Angket No.4

Hasil penelitian sebagaimana data dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden, yang mengalami kejenuhan belajar Pendidikan Agama Islam sebanyak 25 orang atau 80,64% kemudian yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 6 orang atau 19,35.

Alasan mereka mengapa mengalami kejenuhan belajar pada studi Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara seorang murid kelas IV Nur Ikhsan Arnas mengatakan bahwa :

Kami merasakan kejenuhan atau kebosanan belajar Pendidikan Agama Islam karena pelajaran yang diberikan oleh Guru materinya susah dan sulit dipahami apalagi pada saat cuaca matahari panas sekali, kita tidak bisa konsentrasi belajar (wawancara 19 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Hal senada diungkapkan pula oleh Nurwahidah murid kelas V bahwa :

Kami jenuh atau bosan belajar Pendidikan Agama Islam karena materi yang dibawakan Bapak atau Ibu guru tidak menarik apalagi guru tidak menjelaskan materinya sampai kami paham kemudian guru memberi tugas yang tidak bisa dikerjakan (wawancara 19 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Melalui kutipan diatas dapat dipahami bahwa kejenuhan yang dialami murid belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam karena murid tidak senang dengan materi yang dipelajari, karena materinya tidak menarik apalagi guru memberikan tugas yang tidak dapat dikerjakan dan

diselesaikan oleh murid.

Berikut penjelasan Hj. St Subaedah, A.Ma tentang tanggapannya terhadap kejenuhan yang dialami oleh murid pada saat belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu :

Dalam proses belajar mengajar banyak hal yang menyebabkan murid itu jenuh dalam belajar, khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah metode mengajar yang monoton, murid tidak menyukai materi pelajaran dan kurangnya motivasi murid serta kurangnya konsentrasi murid dalam belajar (wawancara 20 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar)

Salah satu yang menyebabkan murid mengalami kejenuhan belajar adalah kurangnya konsentrasi dalam belajar. Banyak penyebab yang membuat murid kurang konsentrasi dengan baik. Menurut Hutabarat (1998 : 92-93) menyatakan bahwa kurangnya konsentrasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi dalam diri murid.
2. Berangan-angan
3. Keadaan lingkungan yang mengalihkan perhatian
4. Tugas yang terlampau banyak
5. Letih, lapar dan kurang sehat.

Selanjutnya Nuraeni, S.Pd.I menyatakan bahwa :

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar murid pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu murid kurang mengerti tentang materi pelajaran karena kurang berminat untuk belajar. Hal itu disebabkan karena murid cenderung bermain daripada belajar, terutama bagi murid yang kurang pemahamannya terhadap Pendidikan Agama Islam (wawancara 19 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa banyak hal yang menjadi faktor penyebab kejenuhan belajar murid pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu murid tidak berminat belajar apabila pelajarannya tidak menarik dan dianggap sulit, murid tidak konsentrasi belajar pada saat suasana kelas panas dan kurangnya motivasi murid untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Tabel 10
Frekuensi Kejenuhan Bila Guru Sering Memberi Tugas

No.	Jenis Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	11	35,48
2	Kadang-kadang	20	64,51
3	Tidak jenuh		
	Jumlah	31	100

Sumber: Angket No.5

Dari 31 responden yang mengalami kejenuhan bila guru sering memberikan tugas sebanyak 11 orang atau 35,48 %, kemudian yang menyatakan kadang-kadang 20 orang atau 64,51%.

Peneliti melakukan pengkajian lebih jauh terhadap fenomena tersebut dan beberapa responden menguraikan hal yang hampir senada. Satu diantara sampel yang peneliti minta komentarnya tentang kejenuhan yang dialaminya bila guru sering memberi tugas yaitu Muh. Syahrir kelas V menyatakan sebagai berikut :

Saya merasa jenuh dalam proses belajar, termasuk dalam belajar pendidikan Agama Islam terutama jika saya diberikan tugas oleh Bapak atau Ibu guru dan tugas itu sangat sulit yang tidak bisa saya kerjakan (wawancara 19 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Hal ini dikemukakan oleh Julaeha murid kelas IV bahwa :

Saya biasa tidak bersemangat belajar pendidikan Agama Islam bila guru sering memberi tugas pada setiap kita belajar, apalagi tugas

yang diberikan oleh guru tidak diperiksa (wawancara 19 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Dari uraian diatas menggambarkan kepada kita bahwa seringkali Guru memberikan tugas kepada murid sangat berpengaruh terhadap kejenuhan belajar murid, apalagi tugas itu tidak dapat dikerjakan murid sehingga membuat murid tidak bergairah untuk belajar.

Adapun sekitar 25% (13 orang) dari 31 responden mengatakan bahwa mereka kadang-kadang mengalami kejenuhan bila Guru sering memberi tugas. Hal ini dirasakan oleh murid ketika tugas yang diberikan oleh Guru ada kalanya mudah dan ada kalanya sulit, sehingga ketika murid mendapatkan tugas yang mudah mereka senang dan ketika mereka mendapat tugas yang dianggap sulit mereka merasa tidak senang dan inilah menyebabkan kejenuhan belajar yang dialaminya. Menurut salah seorang murid kelas IV yang bernama Anshar menyatakan bahwa :

Kami senang ketika guru memberikan tugas, dan tugas tersebut dapat kami kerjakan dengan baik dan benar, tetapi ketika guru memberikan tugas yang sulit, yang tidak bisa kita kerjakan saya merasa jenuh, tidak bersemangat belajar (wawancara 20 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar).

Adapun sekitar 17% (9 orang) dari 31 responden menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kejenuhan bila guru sering memberikan tugas, bahkan mereka senang karena tugas yang diberikan oleh guru dapat memotivasi untuk lebih giat belajar. Pada jawaban ini kebanyakan responden memiliki intelegensi diatas rata-rata.

Junarsih murid kelas V menyatakan bahwa :

Saya sangat senang bila guru memberikan tugas kepada kami,

apalagi tugas itu mudah dan hasilnya memuaskan. Adapun tugas yang sulit dikerjakan saya merasa bahwa dengan tugas tersebut kita lebih termotivasi untuk lebih tekun belajar sampai tugas yang diberikan guru dapat kita kerjakan (wawancara 20 Oktober 2015 di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Makassar)

Melalui kutipan diatas, dapat dipahami bahwa kejenuhan murid dalam belajar, khususnya belajar pendidikan Agama Islam dipengaruhi dari tingkat intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu murid. Sehingga dari fenomena-fenomena yang didapatkan oleh peneliti, maka disimpulkan bahwa murid yang mengalami kejenuhan belajar pendidikan Agama Islam adalah murid yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata terutama mereka yang tidak paham terhadap ilmu pendidikan Agama Islam.

D. Pembahasan

Tingkat kompetensi pengelolaan pembelajaran bagi guru PAI kepada siswa mengalami peningkatan diman guru memberikan tugas kepada siswa mendapatkan hasil 78,22% dari 26 siswa yang mengerjakan tugas, dan kemudian kejenuhan dalam dapatkan tugas 35,48% ini berarti pemberian tugas kepada siswa mengalami peningkatan dalam mengejarkan tugas yang diberikan guru.

Bentuk pengelolaan pembelajaran dalam kelas yang diberikan oleh guru dapat memotivasi untuk lebih giat belajar. Pada jawaban ini kebanyakan responden memiliki intelegensi diatas rata-rata. Sekitar 25% (13 orang) dari 31 responden mengatakan bahwa mereka kadang-kadang mengalami kejenuhan bila Guru sering memberi tugas.

Faktor pendukung dalam mengelola kelas yakni input yang bagus, dalam hal ini siswa yang masuk dalam pengelolaan pembelajaran yang memang memiliki kecerdasan istimewa dengan IQ rata-rata di atas 130 tetap dalam kondisi semangat dan komitmen dalam proses pembelajaran, dukungan dari lingkungan.

Faktor penghambat dari proses pengelolaan pembelajaran di dalam kelas adalah terkadang anak-anak cerdas tidak sesuai dengan harapan. Mereka sering bersikap seenaknya sendiri, oleh karena itu siswa diberikan kurikulum yang sesuai dengan potensi kemampuannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dilakukan pada setiap bab, maka pada bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar murid pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar antara lain menjelaskan pelajaran dengan menghubungkan kisah-kisah atau sejarah, dan menyentuh langsung kehidupan sehari-hari murid dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. Adapun metode yang digunakan antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas serta metode latihan dan praktek.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar murid pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar yaitu murid tidak berminat terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru karena materinya tidak menarik, seringkali guru memberikan tugas kepada murid dan kurangnya motivasi belajar murid serta tidak adanya konsentrasi belajar murid apalagi pada saat suasana belajar yang tidak kondusif seperti cuaca yang panas dan pada saat jam pelajaran terakhir.

3. Dalam mengatasi kejenuhan belajar murid pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar yaitu menggunakan metode yang bervariasi dan memberikan motivasi pada murid pada setiap mengajar, mengawasi dan menegur murid yang tidak memperhatikan pelajaran serta menjalin kerjasama dengan murid.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh guru khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar agar terus berupaya menciptakan strategi-strategi baru dan bervariasi serta dapat menarik perhatian setiap murid sehingga kejenuhan bisa teratasi, strategi tersebut hendaknya sesuai dengan metode yang digunakan.
2. Kepada segenap orang tua murid agar dapat menjalin kerjasama dengan baik dengan pihak sekolah khususnya guru terutama dalam mengatasi kejenuhan belajar murid pada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.
3. Kepada pihak Pemerintah agar selalu berupaya memberikan perhatian dan bantuannya baik moril maupun materi terutama pada jalur pendidikan lanjutan pertama khususnya pada Madrasah Ibtidayah DDI Mariso Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1994. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Alsa, hardjito, 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Arifin, M. 2001. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Cushway. 1996. *Human Resource Management*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, 1993. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanapiah. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafinde Persada.
- Haris, Muh. Jufri, 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Jalal, Fattah Abdul. 1998. *Azas-azas Pendidikan Agama Islam*. Terjemahan oleh Hery Noer Ali. 1988. Bandung: Diponegoro.
- Kemenag RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syamil Cipta Media. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Mependais pada Sekolah umum.
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Maksum. 2001. *Sekolah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Mulyana. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurjannah. 2008. *Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Card Sort*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: UIN Makassar.
- Sudjana. 1982. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Irawan. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Epistemologi Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Ubhiyati. Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman. 2004. *Peningkatan Prilaku Belajar Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Card Sort*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: UIN Makassar.
- Wahyu. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.